

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN INDIVIDUAL**

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.

**STRATEGI KOMUNIKASI  
PEMERINTAH  
dalam Perspektif Pembangunan**

(STUDI KOMUNIKASI PEMKAB SERANG DALAM MENYOSIALISASIKAN  
PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN)



**Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2017**



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**  
**STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH**  
**DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN**  
**(Studi Komunikasi Pemkab Serang**  
**dalam Menyosialisasikan Program**  
**Pemberdayaan Perempuan)**



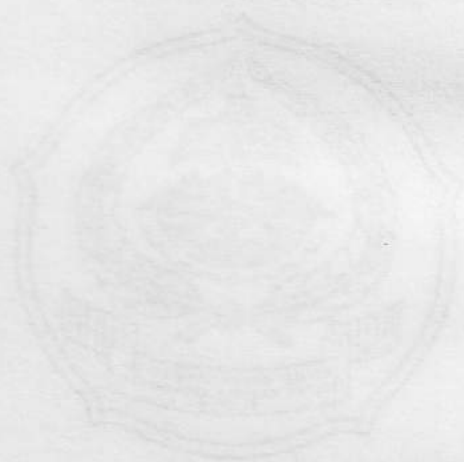
Oleh:

**Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19710106 199803 2 003

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SULTAN MAULANA HASANUDDIN**  
**TAHUN 2017**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN



0101

Jl. Sekeloa Selatan 1 No. 10  
Jakarta Selatan 12120

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN  
KEPERAWATAN KOMUNITAS DAN PENCABDIAN

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN INDIVIDUAL  
TAHUN ANGGARAN 2017**

Judul Penelitian : STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH  
DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN  
(Studi Komunikasi Pemkab Serang dalam  
Menyosialisasikan Program Pemberdayaan  
Perempuan)

Kategori : Penelitian Individual Dosen Madya

Peneliti : Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.

NIP : 19710106 199803 2 003

Bidang Ilmu : Komunikasi

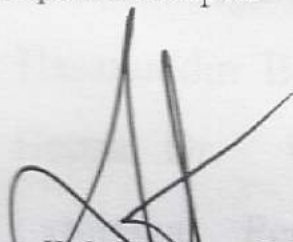
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IVa

Jabatan : Pembina

Jangka Waktu : Juni – Oktober 2017

Biaya : Rp. 10.000.000,00

Kepala Puslitpen



**Dr. Ayatullah Humaeni, M.A.**  
NIP. 19780325 200604 1 001

Serang, Nopember 2017

Peneliti



**Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19710106 199803 2 003

Mengetahui  
Ketua LP2M



**Dr. Wazin, M.Si.**  
NIP. 19630225 199003 1 005



## KATA PENGANTAR

Seraya memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, penyusun banyak menerima masukan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moriil materiil. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. Wazin Baihaqi, M.SI. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan bantuan baik moriil maupun materiil sehingga penyusunan laporan penelitian ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Ayatullah, M.A selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Rekan-rekan Dosen di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan bantuan, baik moril materiil, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kami memohon dan berharap semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi setitik sumbangsih bagi ilmu pengetahuan yang teramat luas. Saran dan kritik kami harapkan, demi perbaikan laporan penenlitian ini di masa mendatang

Serang, Nopember 2017

Peneliti,



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	10
F. Metodologi Penelitian.....	26
G. Sistematika Penulisan .....	33

### BAB II KAJIAN TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Strategi Komunikasi.....	35
B. Pemberdayaan Perempuan .....	49

### BAB III KONDISI OBJEKTIF PEMKAB SERANG

A. Kondisi Geografis Kabupaten Serang.....	61
B. Struktur Organisasi Pemkab Serang.....	72
C. Program-program Pemerintah Kabupaten Serang .....	73

**BAB IV STRATEGI KOMUNIKASI PEMKAB  
SERANG DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN  
MELALUI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

A. Aplikasi Program Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Serang .....	77
B. Kendala yang Dihadapi di Lapangan .....	85

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jika melihat fenomena yang ada di Indonesia sekarang ini, kondisi dan posisi perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun budaya. Kondisi ini menggambarkan bahwa kaum perempuan masih menjadi kaum yang terpinggirkan/termarginalkan (kaum nomor dua setelah laki-laki) sehingga persoalan pemberdayaan perempuan dalam mengentaskan kemiskinan menjadi bidang garapan yang sangat penting.

Pemberdayaan perempuan merupakan agenda bangsa yang secara keseluruhan menjadi tanggungjawab bersama pemerintah dan masyarakat. Di samping itu, pemberdayaan perempuan perlu dipersiapkan dan dilaksanakan secara terencana, terarah, terpadu dan

berlanjut. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah akan berdampak pada pengentasan kemiskinan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena produktifitas perempuan akan berimbas pada produktifitas ekonomi.

Dalam mempercepat proses pembangunan nasional, maka ikhtiar dan program pemerdayaan perempuan, tidak dapat diabakan. Menurut data, jumlah penduduk perempuan yang mencapai 50,3 persen dari total penduduk Indonesia dengan kualitas yang terus meningkat patut diperhatikan setiap kebijakan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak, akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan akan menjadi beban pembangunan itu sendiri. Dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki, seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses sumber-sumber ekonomi dan peningkatan SDM, sistem

upah yang diskriminatif, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah.<sup>1</sup>

Jika perempuan tidak berdaya, maka kondisi ekonomi masyarakat akan sangat lemah sehingga melahirkan kemiskinan yang akut dan menghambat laju perekonomian. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh dua macam, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan kultural terjadi karena adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau sedikitnya bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Khofifah Indar Parawansa, *Mengukur Pradigma Menembus Tradisi Pemikiran Tentang Keserasian Jender*, LP3ES, Jakarta, 2002. H. 71

Sedangkan kemiskinan struktural terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil. Masyarakat berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan.

Seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin. Penyebab kemiskinan tersebut juga sangat tergantung dari bentuk kemiskinan yang dialami perempuan. Kemiskinan perempuan terjadi berakar pada tindakan ketidakadilan atau diskriminatif dalam mengakses sumber daya, baik ekonomi maupun dalam bentuk lainnya. Kemiskinan perempuan juga disebabkan secara struktural yang langgeng dalam budaya yang mengekang perempuan dan keputusan politik yang tidak memihak kepada perempuan.

Dengan mengetahui akar kemiskinan akan menolong perempuan untuk keluar dari kemiskinan itu,

yang salah satunya adalah dengan meningkatkan keberdayaan perempuan di bidang ekonomi sebagai salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan, karena itu penguatan dan optimalisasi perempuan secara berkesinambungan dalam kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting kualitas penduduk perempuan yang kurang menggembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender. Ini semua berawal dari diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan tidak memiliki akses, kesempatan, dan kontrol atas pembangunan, serta tidak memperoleh manfaat dari pembangunan yang adil dan setara dengan laki-laki.

Pembangunan tidak hanya berupa tujuan dari tindakan rasional dalam lingkungan ekonomi, politik, dan sosial. Tetapi pembangunan pun berkaitan erat dengan berbagai impian dan pengharapan yang menyelamatkan. Dalam arti khusus yang penting,

pembangunan merupakan suatu kategori keagamaan. Bahkan bagi mereka yang hidup dalam batas-batas keberadaan yang paling mengancam, pembangunan bukanlah soal perbaikan kondisi-kondisi kebendaan saja; paling juga merupakan harapan akan perubahan yang menyelamatkan.<sup>2</sup>

Dalam rangka menyukseskan pembangunan suatu daerah maka dibutuhkan program-program yang mendukung salah satunya program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan. Program pemberdayaan perempuan merupakan sebuah keniscayaan karena ada beberapa alasan. *Pertama*, sebagai bagian dari masyarakat, populasi perempuan relatif tinggi dibandingkan dengan laki-laki. *Kedua*, peran serta perempuan diharapkan dapat juga mendorong peran serta masyarakat. Oleh karena itu, informasi mengenai program harus secara massif disosialisasikan

---

<sup>2</sup> Peter L Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 2004. H. 19



kepada masyarakat selain tentu saja diaplikasikan sebagai bentuk kepedulian.

Informasi kepada masyarakat hendaknya harus *up-to-date*. Profil masyarakat bukanlah sesuatu yang dapat diisi berbulan-bulan, tanpa tinjauan berkala. Hal ini berlaku untuk informasi mengenai orang, terutama tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat tertentu. Dalam beberapa kasus, tokoh utama mungkin sangat “umum”. Ini benar untuk para pemimpin dari kelompok-kelompok tertentu.<sup>3</sup>

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Serang melalui penelitian dengan judul: Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Perspektif Pembangunan (Studi Komunikasi Pemkab Serang dalam Pengentasan Kemiskinan melalui Program Pemberdayaan Perempuan)

---

<sup>3</sup> Colin Coulson-Thomas, *Public Relations Pedoman raktis untuk PR*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002. H. 85

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka beberapa rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi pemerintah dalam menyosialisasikan program?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan?

## **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pemerintah dalam menyosialisasikan program.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan perempuan

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dimaksud baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai strategi komunikasi di pemerintahan dalam pelaksanaan program-program terutama program pengentasan kemiskinan di masyarakat kaitannya dengan pemberdayaan perempuan serta pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi secara umum.

### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan. yaitu : Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Selain itu dapat

dijadikan, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman mengenai Ilmu Komunikasi secara umum dan Strategi Komunikasi. Adapun manfaat dan kegunaannya bagi Akademisi. Dijadikan, sebagai *literature* bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus, terutama bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian penelitian yang sama.

## **E. Kerangka Teoritis**

### **1. Kajian tentang Komunikasi dan Strategi Komunikasi**

Teori komunikasi adalah studi tentang bagaimana cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Teori ini meliputi analisis komunikasi intrrpersonal dan juga teori tentang bagaimana otak berfungsi. Komunikasi ini mencakup bahasa tulisan dan lisan. Istilah “Teori Komunikasi” bisa merujuk pada teori tunggal, atau juga bisa sebagai rangkuman, dan kumpulan pengetahuan

(“*collective wisdom*”) dari semua teori-teori tunggal (Littlejohn dalam Keith Butterick ). Tidak ada satupun teori yang bisa kita katakan memberikan penjelasan mendasar tentang komunikasi. Sebaliknya, banyak teori komunikasi yang berbeda dan masing-masing mempunyai validitas karena teori-teori tersebut bisa membantu kita untuk memahami aspek-aspek dari realitas yang berbeda atau bagaimana suatu aksi bekerja sementara yang lain tidak.<sup>4</sup>

John R. Wenburg dan William W. Wilmot<sup>5</sup> mengemukakan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu; *pertama*, komunikasi sebagai tindakan satu arah. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lainnya, baik secara

---

<sup>4</sup> Keith Butterick, *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014. H. 19

<sup>5</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Hal 7

langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi.

*Kedua*, komunikasi sebagai interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama beraksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua.

*Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi. Pandangan ini mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses personal, karena makna atau pemahaman yang diperoleh seseorang pada dasarnya bersifat pribadi.

Sebagai dasar kehidupan, komunikasi pada makhluk hidup terjadi melalui pertukaran pesan. Brent D. Ruben menjelaskan terdapat lima jenis pesan yang lazim digunakan saat berkomunikasi: pesan penglihatan (*visual message*), pesan sentuhan (*tactile message*), pesan

penciuman (*olfactory message*), pesan pengecapan (*gustatory message*), dan pesan pendengaran (*audiotory message*). Melalui pesan penglihatan, manusia bisa saling bertukar lambang, gambar dan tanda lainnya untuk dibaca dan tentu saja untuk ditafsirkan sehingga bermanfaat untuk dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Dengan pesan sentuhan, orang dapat berbagi perasaan sekalipun tak harus terucapkan. Bahkan untuk mengungkapkan perasaan dipercayai pesan melalui sentuhan lebih efektif dibandingkan dengan pesan yang dikatakan. Pesan penciuman, juga mengajari kita kesadaran bahkan kewaspadaan dengan apa yang terjadi di sekitar kita sekaligus memberi kita ruang pikiran mengenai respons yang seharusnya dibuat. Begitu pula dengan pesan pengecapan memberi kita ukuran apa yang sedang terjadi dan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Adapun pesan pendengaran telah

memungkinkan kita melakukan percakapan dengan berbagai orang untuk membicarakan beragam topik.<sup>6</sup>

Kesadaran bahwa komunikasi adalah proses yang mendasar, mau tidak mau, menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, profesional, teknologi, nasional, ataupun internasional. Tatkala seseorang memikirkan tujuan dari usaha memperbaiki pemahaman antarbudaya dan internasional, mengatasi tingkat perceraian yang tinggi, atau mengurangi rokok dan penyalahgunaan zat berbahaya di kalangan remaja, saat itulah komunikasi menjadi sesuatu yang menantang.<sup>7</sup>

Sedangkan makna strategi komunikasi itu sendiri dijelaskan (Hafied Cangara: 2014) berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan

---

<sup>6</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. H. viii

<sup>7</sup>Ibid. h. 4



kata “agein” yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah tentara. Lalu muncul kata strategos yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*) atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”.<sup>8</sup>

Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai sebuah rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi

---

<sup>8</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014. H. 64

mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”<sup>9</sup>

Dalam konteks pemerintahan maka strategi komunikasi yang dilakukan adalah melalui lembaga tertentu seperti *Public Relation* atau Humas. Peran Humas dalam menyosialisasikan program-program pemerintah sangat strategis. Selain itu peran humas juga dapat berfungsi sebagai organisasi yang memprediksi segala kemungkinan dan konsekuensi dari semua program yang sedang dan akan dijalankan pemerintah. Yang tidak kalah pentingnya dari fungsi humas adalah memberikan masukan atau saran kepada pemerintah.

Humas adalah suatu seni sekaligus disiplin ilmu sosial yang menganalisis berbagai kecenderungan, memprediksikan setiap kemungkinan konsekuensi dari setiap kegiatannya, memberikan masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, dan

---

<sup>9</sup> Ibid. H. 64

mengimplementasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan atau kepentingan khalayaknya.<sup>10</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa Humas merupakan salah satu posisi sentral dalam sebuah pemerintahan. Apalagi jika dikaitkan dengan era keterbukaan dimana masyarakat memiliki hak untuk mengakses dan mendapatkan informasi yang transparan mengenai program-program pemerintah. Oleh karena itu, kewajiban Humas dalam pemerintahan adalah untuk mempublikasi kebijakan tersebut secara efektif. Sehingga antara pemerintah dan masyarakat dapat terjalin hubungan yang baik dan memperlancar proses pembangunan.

Harlow dalam Onong menjelaskan rumusan Humas. Menurutnya, Hubungan Masyarakat adalah fungsi manajemen yang khas yang mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian,

---

<sup>10</sup>M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*, PT. Bmi Aksra, Jakarta, 2008. H. 2

penerimaan, dan kerjasama antar organisasi dengan khalayaknya, melibatkan manajemen dalam permasalahan dan persoalan; membantu manajemen memperoleh penerangan mengenai dan tanggap terhadap opini publik; menetapkan dan menegaskan tanggung jawab manajemen dalam melayani kepentingan umum; menopang manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif dalam penerapannya sebagai sistem peringatan secara dini guna membantu mengantisipasi kecenderungan; dan menggunakan penelitian serta teknik-teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai kegiatan utama.<sup>11</sup>

Onong menjelaskan bahwa komunikasi pemerintah lokal memiliki dua pola. Komunikasi pemerintah lokal secara umum dikatakan bahwa dibangun dalam dua cara berbeda. Yang pertama terletak dalam suatu unit komunikasi terpusat yang didasarkan pada pusat korporat atau bagian pimpinan dan bekerja

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006. H.21

seperti sebuah agen pelayan komunikasi penuh dan tanggung jawab untuk semua fungsi pemasaran dan komunikasi. Departemen tersebut akan meletakkan aturan-aturan dan panduan-panduan tentang keterlibatan komunikasi dan juga memantau serta mengawasi cara-cara pelaksanaannya.

Yang kedua didasarkan pada sebuah struktur yang terpisah pada unit terpusat, namun dengan sejumlah petugas departemen yang menyediakan fungsi-fungsi pemasaran bagi suatu pelayanan tertentu.<sup>12</sup>

## 2. Teori-teori Pembangunan

Beberapa teori pembangunan dari para tokoh dipaparkan sebagai berikut: (M.L. Jhingan: 2016)

Pertama, Teori Pembangunan Adam Smith. Adam Smith meyakini berlakunya doktrin hukum alam” dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya

---

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006. H.195-196

sendiri. Dalam mengembangkan kepentingan pribadinya itu, orang akan memerlukan barang-barang keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam melakukan ini, setiap individu dibimbing oleh suatu “kekuatan yang tidak terlihat”. “Bukan demi kebaikan tukang roti kita membeli roti, tetapi karena kepentingan diri kita sendiri” kata Smith. Setiap orang jika dibiarkan bebas akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri secara agregat. Smith pada dasarnya menentang setiap campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan. Ia adalah seorang penganut paham perdagangan bebas dan penganjur kebijaksanaan “pasar bebas” dalam ekonomi. Kekuatan yang tidak terlihat, yaitu asar persaingan sempurna yang merupakan mekanisme menuju kesembangan secara otomatis, cenderung untuk memaksimumkan kesejahteraan nasional.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016. H. 81

Kedua, Teori Pembangunan Ricardian. Ricardo membangun teorinya tentang saling hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Kepada mereka inilah keseluruhan hasil tanah dibagi-bagikan. Sementara Ricardo sendiri menulis dalam pendahuluan bukunya. "hasil bumi (hasil yang diperoleh dari permukaannya dengan menggunakan buruh secara terpadu, mekanisme, dan modal), dibagi-bagikan kepada tiga kelas masyarakat yaitu pemilik tanah, pemilik stok kapital yang diperlukan bagi pengolahan tanah, dan para buruh yang mengerjakan, "keseluruhan pendapatan nasional dibagi-bagikan kepada tiga kelompok tersebut masing-masing sebagai uang sewa, keuntungan, dan upah."<sup>14</sup>

Ketiga, Teori Pembangunan Malthus. Konsep pembangunan Malthus tidak menganggap proses pembangunan ekonomi terjadi dengan sendiinya. Malahan proses pembangunan ekonomi memerlukan

---

<sup>14</sup> Ibid. h.89

berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Dia tidak memberikan gambaran adanya gerakan menuju keadaan stasioner tetapi menekankan bahwa perekonomian mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pembangunan. Jadi menurut Malthus proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi.<sup>15</sup>

Keempat, Teori Pembangunan John Stuart Mill. Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tana dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi asli, modal adalah “persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya”

Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin, dan keterampilan angkatan kerja.

---

<sup>15</sup>Ibid, h. 97



Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Laba yang diterima dengan memperkerjakan tenaga kerja tidak produktif hanyalah semata-mata pengalihan pendapatan; tenaga kerja tidak produktif tidak menghasilkan kesejahteraan ataupun pendapatan. Hanya tenaga kerja produktif yang dapat melakukan konsumsi produktif. Konsumsi produktif “konsumsi untuk memelihara dan meningkatkan produktifitas masyarakat”. Itu menunjukkan bahwa konsumsi produktif merupakan input yang perlu untuk memelihara tenaga kerja produktif.<sup>16</sup>

Kelima Teori Pembangunan Karl Marx. Marx menyumbang kepada Teori Pembangunan dalam tiga hal, yaitu: alam arti luas memberikan penafsiran sejarah dari sudut ekonomi, dalam arti lebih sempit merinci kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis, dan

---

<sup>16</sup>Ibid h 106

terakhir menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi terencana. Menurut Marx, setiap struktur kelas masyarakat terdiri dari kelas “pemilik tanah” dan “bukan pemilik tanah. Karena cara produksi tunduk pada perubahan maka evolusi masyarakat akan terjadi apabila kekuatan produksi bertentangan dengan struktur kelas masyarakat. Hubungan pemilik yang ada berubah menjadi belenggu karena kekuatan produksi itu. Kemudian datanglah periode “revolusi sosial”. Periode ini menuju ke arah perjuangan kelas antara orang kaya dengan orang miskin, yang akhirnya meruntuhkan seluruh sistem sosial tersebut. Tetapi bagi Marx “tidak pernah ada tatanan masyarakat yang menghilang sebelum keseluruhan kekuatan produksi tuntas berkembang, dan hubungan produksi yang baru dan lebih tinggi tidak pernah akan muncul sebelum kondisi material kehadirannya matang di dalam kandungan masyarakat yang lama<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid h. 114-115

Dalam konteks pemberdayaan khususnya pemberdayaan perempuan, maka yang paling utama adalah penguatan Sumber Daya Manusia dalam setiap kebijakan. Karena pengembangan penguatan ekonomi pembangunan maka sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal. Penguatan kualitas baik di bidang keterampilan, pendidikan, maupun pengalaman akan memperkuat ekonomi itu sendiri. Dalam arti, kekuatan ekonomi akan baik jika ditunjang oleh Sumber Daya Manusia yang baik pula.

Menurut Schult dalam M.L. Jhingan, ada lima cara pengembangan sumber daya manusia: "(i) fasilitas dan pelayanan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan, dan stamina, tenaga serta vitalitas rakyat; (ii) latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh perusahaan; (iii) pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi; (iv) program studi

bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan termasuk program ekstension khususnya pada pertanian; (v) migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah”<sup>18</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi antara lain:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Albert Wijaya dan Noeng Muhajir<sup>19</sup> bahwa penelitian kualitatif dimaksud adalah penelitian dengan mengandalkan konstruksi logika dan penggalian interpretatif berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi atau bahan-bahan literatur yang relevan dengan topik dan masalah studi ini.

---

<sup>18</sup> M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h.414

<sup>19</sup> Albert WijayadanNoengMuhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)hlm. 66

Pendekatan penelitian kualitatif umumnya meletakkan peneliti pada pandangan fenomenologis di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan keterkaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>20</sup>

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor<sup>21</sup> mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam kaitan itu digunakan juga studi kasus sebagai *research strategy*, sebagaimana dijelaskan oleh

---

<sup>20</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 9

<sup>21</sup> Lexi Moleong, *Ibid.*, hlm. 3

Moh. Nazir<sup>22</sup> bahwa studi kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu periode tertentu atau khas dari keseluruhan personalitas. Umumnya peneliti ingin mempelajari latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit yang menjadi subjek. Menurut Denzin Guba studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus.<sup>23</sup>

Penelitian studi kasus dimaksud dengan format deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini, Karena itu,

---

<sup>22</sup> Mon. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm 66

<sup>23</sup> Agus salim (Penyunting), *Teori dan Paradigma sosial dari Denzin Guba dan penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001) hlm 43

penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini penelitian membutuhkan waktu yang relatif memakan waktu.

Pada cirinya yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis pada penelitian berikutnya atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Sehingga penelitian ini tidak bertujuan menguji suatu hipotesis tetapi justru membuat sebuah hipotesis baru bagi penelitian yang berikutnya sehingga nantinya dapat membuat sebuah teori.

Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan dukungan masyarakat kepada suatu kelompok, permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah masalah efek media terhadap

pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

### **a. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung, melihat, dan meneliti kepada suatu objek yang diteliti serta mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menanyakan langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dianggap memiliki kapasitas kualitas informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab langsung antara peneliti



dan objek penelitian, mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.

### c. Kajian Pustaka

Teknik ini digunakan untuk memperkuat referensi dan perspektif terhadap tema yang sedang diteliti. Kajian pustaka merupakan teknik analisis literatur dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitiann.

## 3. Tehnik Analisa Data

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif yang dilakukan melalui multi level analisis (*multi level analysis*) dan analisis historis-holistik. Hal ini didasarkan atas tiga pertimbangan utama. *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan gejala yang kompleks. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>24</sup>

Analisis terhadap data kualitatif merupakan sumber data yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Penggunaan data kualitatif diharapkan dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lexy j. Moleong, *Op.Cit.* hlm 4

<sup>25</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm. 1-2. Lihat juga uraian secara rinci dan jelas tentang berbagai paradigm ilmu pengetahuan, pendekatan penelitian dan perbandingan model analisis kualitatif dan kuantitatif dalam Dedy Nur Hidayat, *Metode Penelitian Kualitatif* (kumpulan Bahan kuliah), (Jakarta: PPS UI, 2003).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN membahas tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN menjelaskan tentang Strategi Komunikasi, dan Pemberdayaan Perempuan.

BAB III KONDISI OBJEKTIF PEMKAB SERANG mengulas tentang Kondisi Geografis Kabupaten Serang, Struktur Organisasi Pemkab Serang, dan Program-program Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Serang.

BAB IV STRATEGI KOMUNIKASI PEMKAB SERANG DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN

MELALUI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
menguraikan Aplikasi Program Pemberdayaan  
Perempuan, Kendala yang dihadapi di Lapangan, dan  
Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap  
Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Serang.

BAB V PENUTUP memberikan gambaran akhir  
yang berisi Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

# KAJIAN TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

### A. Strategi Komunikasi

#### 1. Strategi Komunikasi dalam Organisasi

Strategi komunikasi terdiri dari dua suku kata yaitu strategi dan komunikasi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi dan komunikasi dapat diartikan secara harfiah sebagai berikut:

Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi. Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai

tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2003:300).

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami. Istilah komunikasi (Indonesia) atau *communication* (Inggris) itu berasal dari bahasa Latin *-communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya; ikut

mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare*, artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah. (Arifin, 1998:19). Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.(Hafied, 2006:18)

Komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih, menjadi si pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Kemudian, jika kita membicarakan proses komunikasi, hal ini berarti bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Berdasarkan sifat dari komunikasi tersebut, banyak yang beranggapan bahwa sangatlah tidak mungkin untuk mempelajari komunikasi. Walaupun begitu, C. Arthur VanLear (1996) berargumen

bahwa justru karena proses komunikasi bersifat dinamis, para peneliti dan penyusun teori dapat mencari sebuah pola seiring berjalannya waktu.

Strategi komunikasi adalah sesuatu yg patut dikerjakan dan diusahakan demi terciptanya kelancaran komunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.



Dalam buku berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa: “strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”. (Effendy, 2003:301) Strategi komunikasi mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperoleh dan kemudahan dioperasionalkannya media massa. (Achmad, dkk, 1997:33)

Strategi komunikasi juga memiliki beberapa kriteria atau standar kualitas. Strategi komunikasi dimulai dengan:

- a. Menegidentifikasi visi dan misi. Visi merupakan cita-cita ideal jangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi biasanya terdiri dari “beberapa kata” yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi itulah akan dirumuskan misi yang menjabarkan cita-cita ideal ini.
- b. Menentukan program dan kegiatan. Program dan kegiatan adalah serangkaian aktivitas yang harus dikerjakan, program dan kegiatan merupakan penjabaran dari misi.
- c. Menentukan tujuan dan hasil. Setiap program atau kegiatan biasanya mempunyai tujuan dan hasil yang akan diperoleh. Biasanya para perumus kebijakan membuat definisi tentang tujuan dan hasil yang akan dicapai.

- d. Seleksi audiens yang menjadi sasaran. Perencanaan komunikasi menentukan katagori audiens yang menjadi sasaran komunikasi.
- e. Mengembangkan pesan. Kriterianya adalah semua pesan yang dirancang sedapat mungkin memiliki isi khusus, jelas, persuasif, dan merefleksikan nilai-nilai audiens, penampilan isi yang dapat memberikan solusi bagi masyarakat, atau menunjukkan tindakan tertentu.
- f. Identifikasi pembawa pesan. Kriteria komunikator antara lain kredibilitas, kredibbilitas dalam ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang berkaitan dengan isu tertentu.
- g. Mekanisme komunikasi/media. Kriterianya adalah memilih media yang dapat memperlancar mekanisme pengiriman dan pengiriman balik atau pertukaran informasi. Kriteria media adalah media yang mudah diakses atau yang paling disukai audiens.

- h. *Scan* konteks dan persaingan. Kriterianya adalah menghitung resiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi, misalnya menghitung peluang untuk memenangkan persaingan dengan merebut hati audiens (Liliweri, 2011:250).

## 2. Public Relation

Menurut Frank Jefkins, public relation pada intinya senantiasa berkenaan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak yakni perubahan positif.<sup>1</sup> Menurut Rhenald Kasali, public relation adalah suatu pendekatan yang sangat strategis yang menggunakan konsep-konsep.<sup>2</sup>

Pemahaman yang terjadi selama ini adalah humas (public relation) harus melayani seluruh masyarakat

---

<sup>1</sup> Morissan, Pengantar PR, Jakarta: PT. Ramdina Prakasa, 2006. H. 7

<sup>2</sup> Rhenald Kasali, Manajemen PR, Jakarta: Graffiti, 1994, h. 1.

umum, namun demikian dewasa ini praktisi humas sudah harus memfokuskan pekerjaannya kepada khalayak-khalayak tertentu, karena segmen masyarakat yang menjadi khalayak suatu organisasi bisa jadi sama dengan khalayak organisasi lain sehingga timbullah persaingan di bidang usaha.

Roger Haywood, praktisi public relation terkemuka di Inggris menyebutkan bahwa suatu organisasi atau perusahaan yang sukses tanpa public relation adalah sama dengan, katakanlah seorang salesmen, seorang politikus atau pengacara atau profesi pembujuk lainnya yang berhasil tanpa kepribadian.<sup>3</sup>

Tugas pokok public relation adalah mensegmentasi orang-orang, dengan siapa organisasi seharusnya berkomunikasi dalam kelompok-kelompok yang memiliki minat umum. Semakin kita terampil, semakin besar lapisan masyarakat dapat kita temukan. Sedangkan evaluasi harus bergandengan tangan dengan

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 1.

identifikasi, terutama untuk organisasi-organisasi yang kekurangan dana, staf, waktu dan saluran-saluran untuk berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat.<sup>4</sup>

Membahas tentang Organisasi maka terdapat beberapa teori organisasi. Sebagaimana yang dijelaskan Prof. Dr. Khomsahrial Romli dalam buku Komunikasi Organisasi Lengkap, ada tiga teori untuk menjelaskan definisi dan proses komunikasi dalam sebuah organisasi. Pertama adalah Teori Klasik, Teori Klasik atau struktural berasal dari dua teori, pertama teori saintifik manajemen yang dikembangkan oleh W. Tylor (1911) yang menekankan pada pembagian pekerjaan untuk mendapatkan hasil maksimal dengan biaya seefisien mungkin. Sejalan dengan prinsip Tylor ini Henry Fayol (1919) mengembangkan teori yang agak lebih luas yang menekankan kepada spesialisasi pekerjaan, otoritas, control, dan pendelegasia tanggung jawab. Kedua, berasal dari teori birokrasi yang dikembangkan oleh Max

---

<sup>4</sup> Colin Coulson-Thomas, Public Relations Pedoman Praktis Untuk PR, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, p.36

Weber (1947) yang menekankan pada pentingnya bentuk struktur hierarki yang efektif bagi organisasi. Masing-masing teori tersebut akan dibicarakan sepintas lalu sebelum masuk pada teori klasik.

Teori kedua adalah Teori Transisional, dimana teori ini merupakan transisi dari teori-teori klasik mengenai organisasi dan manajemen ke teori-teori system dan perilaku yang lebih mutakhir. Seperti dalam era-era sejarah manusia, aspek-aspek tradisi terdahulu merupakan landasan bagi perusahaan futuristik tentang manusia dan objek. Konsepsi lama tetap memberikan pengaruh penting terhadap cara kita memahami organisasi, namun perbaikan-perbaikan dalam model mulai membawa perubahan praktis dalam cara kita merumuskan organisasi.<sup>5</sup>

Ketiga Teori Mutakhir atau Modern, Teori ini memberikan perhatian penting pada aspek adaptasi terhadap lingkungan atau dinamika “dunia luar”. Teori

---

<sup>5</sup> Khomsahrial Romli, Komunikasi Organisasi Lengkap, Jakarta: Grasindo, 2011. P. 31

ini beranggapan bahwa human relation saja tidak cukup, tapi organisasi juga harus bersifat adaptif. Organisasi tidak bisa eksis jika tidak memperhatikan perkembangan lingkungan dimana organisasi itu tumbuh.<sup>6</sup>

Chester Bernard menulis “fungsi eksekutif” pertama adalah mengembangkan dan memelihara system komunikasi” (1938) Pernyataan Bardnard ini terbukti. Beberapa tahun lalu, dalam survey atas para pimpinan dari seratus perusahaan terbesar di Amerika, 96% percaya bahwa ada “hubungan yang pasti” antara komunikasi dan dan produktivitas pekerja (Lull et.al 1955) Belakangan temuan ini dipertegas (Zelko dan Dance: 1965) Jika manager dan orang lain yang bertanggungjawab dalam organisasi bisnis ditanya mengenai berapa banyak hari kerja yang dihabiskan untuk berkomunikasi, jawabannya berkisar antara 89%

---

<sup>6</sup> Khomsahrial Romli, Komunikasi Organisasi Lengkap, Jakarta: Grasindo, 2011. P 43



sampai 99% dengan kebanyakan menyatakan lebih dari 90%.<sup>7</sup>

Tulisan Barndnard diatas menegaskan bahwa dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan ruh atau esensi. Dimana sebagian besar waktu pekerja digunakan untuk berinteraksi dan menjalin komunikasi. Karena dengan komunikasi maka para pekerja dapat mengekspresikan diri dan mendapatkan umpan balik bahkan akan lahir ide-ide kreatif.

Jika kita mengetahui bahwa komunikasi penting bagi keberhasilan organisasi, menentukan jenis komunikasi terpenting dalam organisasi juga menjadi penting. Dengan menggunakan istilah-istilah seperti “kepuasan komunikasi” (Downs et,al: 1974) dan “iklim komunikasi” (Dennis et.al: 1974) sejumlah peneliti mengidentifikasi jenis-jenis komunikasi tersebut. Para pekerja diminta menjawab sejumlah pertanyaan mengenai berbagai aspek komunikasi dalam organisasi

---

<sup>7</sup> Stewart L. Tubs,

mereka sendiri. Jawaban mereka di analisis secara statistik melalui analisis faktor, suatu metode yang membantu para peneliti menentukan faktor komunikasi yang paling berpengaruh dalam komunikasi organisasi.<sup>8</sup>

Littlejohn memaparkan dalam buku *Teori Komunikasi* bahwa Teori penyebaran yang paling luas dan terorientasi pada komunikasi adalah teori dari Everett Rogers dan rekan-rekannya. Rogers menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan social yang terdiri atas penemuan, penyebaran, (atau komunikasi), dan akibat perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen perubahan dari luar. Kontak dapat terjadi secara spontan atau kebetulan, atau mungkin merupakan hasil perencanaan pihak agen luar.

Lebih lanjut Littlejohn menjelaskan bahwa Dalam penyebaran inovasi diperlukan waktu yang lama

---

<sup>8</sup> Stewart L. Tubs,

untuk menyebarkan pemikiran sebenarnya, Rogers menyatakan bahwa salah satu tujuan penelitian penyebaran adalah untuk menemukan cara-cara untuk mempersingkat kelambatan ini. Ketika ditetapkan, sebuah inovasi akan memiliki akibat – dapat fungsional ataupun disfungsional, langsung atau tidak langsung, nyata atau tersembunyi. Agen-agen perusahaan biasanya mengharapkan agar pengaruh mereka langsung, fungsional, dan nyata. Walaupun hasil positif tersebut tidak selalu terjadi.

## **B. Pemberdayaan Perempuan**

### **a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan Oxford English Dictionary kata "*empower*" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or*

*enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain.

Pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan, Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan

penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman konsep dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. *Empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi aksestensi manusia.

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya. (Priyono dan Pranaka, 1996: 2-8).

Pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambil keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender. Dengan membekali wanita dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan wanita untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal (Aritonang 2000:142- 143).

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi makhluk Tuhannomor dua, separoh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang mengecapnya.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda. Empat level tersebut adalah keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan itu sendiri dapat dipahami dalam dua konteks, *pertama*, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran

perempuan. *Kedua*, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

#### **b. Komunikasi dan Ekonomi Pembangunan**

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (source), baik individu maupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.<sup>9</sup> Lebih lanjut dalam Buku Sosiologi Komunikasi, Syukriadi Sambas menyebutkan empat aplikasi konsep komunikasi dalam masyarakat. Yaitu, pertama penciptaan sebuah gagasan. Dalam tahapan ini sumber melakukan ideation, yaitu penciptaan suatu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Kedua, Menerjemahkan informasi. Dalam melakukan penciptaan suatu pesan dibutuhkan encoding, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau

---

<sup>9</sup> Sendajaja dalam Syukriadi Sambas, Sosiologi Komunikasi, Bandung: Pustaka Setia, 2015. p.139



gagasan dalam wujud kata-kata, tanda, atau lambing yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Ketiga, Penyampaian pesan atau message, adalah alat-alat dimana sumber mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis, ataupun perilaku nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar. Tahapan ini adalah melakukan penyampaian pesan yang telah disandi (encode). Pada langkah ketiga ini kita mengenal istilah channel atau saluran, yaitu alat-alat untuk menyampaikan suatu pesan. Keempat Memberikan Penafsiran Interpretasi Terhadap pesan. Pada tahapan ini perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Dalam proses ini penerima melakukan decoding, yaitu memberikan “menerjemahkan” pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, sebagai mahluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial termasuk

---

<sup>10</sup> Syukriadi Syambas, p.141

komunikasi. Karena bagaimanapun kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sangat tinggi. Jika menilik dari beberap fungsi komunikasi dalam konteks komunikasi sosial maka pada dasarnya fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Alat ekspresi; dengan berkomunikasi maka manusia mampu mengekspresikan diri, baik ekspresi emosi maupun ekspresi lainnya. Karena dengan berinteraksi dengan orang lain, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya baik gembira, marah, maupun sedih. Selain itu, manusia juga dapat meluapkan ide-ide kreatifnya yang jika tidak ada interaksi dan komunikasi maka hal tersebut tidak dapat tersalurkan dengan baik.
2. Alat mencari dan berbagi informasi; melalui komunikasi, manusia memperoleh informasi sekaligus memiliki kesempatan untuk berbagi informasi pula. Karena tidak semua manusia memiliki informasi yang sama, maka dengan adanya

komunikasi terjadi saling memberi dan menerima baik informasi pengetahuan, social, ekonomi, atau bahkan informasi-informasi kecil seputar masalah pekerjaan yang harus dikerjakan bersama.

3. Alat mendapatkan hiburan; Berkomunikasi dengan orang lain tidak melulu masalah pendidikan, politik, social, ekonomi atau hal-hal serius lainnya. Kadang interaksi dengan orang lain kita mendapatkan cerita-cerita ringan yang dapat menjadikan penghiburan. Karenanya fungsi menghibur secara otomatis merupakan salah satu dari sekian fungsi komunikasi.

Menurut Rakhmat Jalaludin (1999) Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, antara lain :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling); dengan kata lain, adanya pemihakan kepada masyarakat untuk maju dan berkembang karena pada dasarnya setiap manusia atau

masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pengertian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya tersebut dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta mengembangkan potensi tersebut; dan

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) dengan kata kuncinya adalah penyiapan. Diperlukan untuk menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunity) yang akan membantu masyarakat lebih berdaya guna.
3. Memberdayakan masyarakat mengandung makna melindungi (kata kuncinya adalah perlindungan kepada masyarakat). Dalam proses pemberdayaan masyarakat harus dicegah yang lemah menjadi

bertambah lemah karena ketidakberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat lemah atau miskin amat mendasar sifatnya, karena melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutup dari interaksi, karena hal itu akan mengkerdilkan dan melunglaikan masyarakat yang lemah. Dengan kata lain, melindungi harus ditinjau sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang atau sehat, serta eksploitasi yang kuat atas masyarakat yang tidak berdaya. Dalam konsep pembangunan, pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat bukan sebagai obyek dari berbagai proyek pembangunan yang dilaksanakan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan.

potensial untuk kerja lebih banyak dalam  
sistem yang terorganisir. Hal ini  
diperlukan untuk meningkatkan produktivitas  
dan efisiensi. Hal ini dapat dicapai  
dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja  
dan meningkatkan kualitas manajemen. Hal ini  
diperlukan untuk meningkatkan produktivitas  
dan efisiensi. Hal ini dapat dicapai  
dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja  
dan meningkatkan kualitas manajemen.

Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan  
keterampilan tenaga kerja dan meningkatkan  
kualitas manajemen. Hal ini diperlukan  
untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.  
Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan  
keterampilan tenaga kerja dan meningkatkan  
kualitas manajemen. Hal ini diperlukan  
untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.  
Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan  
keterampilan tenaga kerja dan meningkatkan  
kualitas manajemen. Hal ini diperlukan  
untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Hal ini diperlukan untuk meningkatkan  
produktivitas dan efisiensi. Hal ini dapat  
dicapai dengan meningkatkan keterampilan  
tenaga kerja dan meningkatkan kualitas  
manajemen. Hal ini diperlukan untuk  
meningkatkan produktivitas dan efisiensi.  
Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan  
keterampilan tenaga kerja dan meningkatkan  
kualitas manajemen. Hal ini diperlukan  
untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

## BAB III

### KONDISI OBJEKTIF PEMKAB SERANG

#### A. Kondisi Objektif Kabupaten Serang

##### 1. Letak Geografis Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Ibukotanya adalah Ciruas namun saat ini pusat pemerintahannya masih berada di Kota Serang. Kabupaten ini berada di ujung barat laut Pulau Jawa, berbatasan dengan Laut Jawa, dan Kota Serang di utara, Kabupaten Tangerang di timur, Kabupaten Lebak di selatan, serta Kota Cilegon di barat.

Pemerintah Kab. Serang yang berpusat di Kota Serang beralamat di Jl. Veteran No. 1 Pendopo Kab. Serang - Banten email : [admin@serangkab.go.id](mailto:admin@serangkab.go.id) Phone: (0254) 200-252 Fax: (0254) 201-952. Letaknya tepat di depan alun-alun kota Serang yang menjadi simbol kebanggaan warga sekitar.

Kabupaten Serang terdiri atas 29 kecamatan, yaitu Anyar, Kecamatan bandung, Baros, Binuang, Bojonegara, Carenang, Kecamatan Cikande, Cikeusal, Cinangka, Ciomas, Ciruas, Gunungsari, Jawilan, Kibin, Kopo, Kragilan, Kramatwatu, Lebakwangi, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Pamarayan, Petir, Pontang, Pulo Ampel, Tanara, Tirtayasa, Tunjung Teja, Lebak Wangi dan Waringin Kurung, yang dibagi lagi atas sejumlah desa. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Ciruas. Namun aktivitas administratif masih terdapat di kota serang karena masih proses pemindahan.

Kabupaten Serang mempunyai kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia potensial yang bertekad bulat bahu membahu membangun wilayahnya secara maksimal. Mengandalkan kekayaan sumber alamnya cukup berlimpah serta pemberdayaan seluruh potensi yang ada, Kabupaten Serang akan mampu membuat dasar pijakan kuat sebagai modal untuk membangun wilayah Kabupaten Serang seoptimal



mungkin guna mencapai kesejahteraan sebesar-besarnya bagi rakyatnya.

Masyarakat Kabupaten Serang memiliki sifat-sifat religius, kekeluargaan dan kegotongroyongan yang cukup kental. Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesetiakawanan sosial yang tinggi dilandasi oleh kesadaran penuh rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya, sehingga potensi konflik gejolak politik di Kabupaten Serang relatif rendah. Situasi ini jelas mendukung suasana yang tenang dan aman serta kondusif untuk perkembangan dunia usaha, sehingga membuat banyak investor merasa tenang dan nyaman melakukan aktivitasnya berusaha di wilayah Kabupaten Serang.

Dengan latar belakang budaya yang kental dan sejarah heroik rakyatnya yang terkenal gagah berani melawan penjajah Belanda dulu, memberikan warisan warna khas keteguhan dan kegigihan masyarakat Serang

dalam membangun wilayah Serang untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama secara maksimal. Semuanya tercermin pada lambang Kabupaten Serang yang bermottokan “Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe” yang berarti “Semangat Selalu Bekerja Keras, Tanpa Pamrih”

Masyarakat Serang menganut agama Islam dan berlatar budaya Islam yang taat dan patuh. Masyarakat Serang memiliki religiositas tinggi, berbasas gotong royong, dan hidup secara kekeluargaan. Masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga ketertiban sehingga Serang relatif mampu membebaskan diri dari berbagai konflik etnik, sosial dan ekonomi. Suasana kondusif ini menciptakan kenyamanan untuk dunia usaha. Berbagai usaha besar dan skala menengah telah tumbuh dan berkembang di Serang.

Gambar 3.1.

Peta Kabupaten Serang



Perjalanan panjang sejarah dan keterbukaan Serang telah membentuk masyarakat terdiri atas berbagai suku. Bukan hanya Jawa dan Sunda, tapi juga menyambut kedatangan bangsa Arab, Cina, dan India. Kini semuanya telah menyatu, menjadi masyarakat Serang. Mereka hidup rukun damai dalam komunitas besar, tinggal menyebar di perkotaan dan pedesaan. Jumlah penduduk Kabupaten Serang hanya 1,6 juta jiwa, dengan komposisi laki-laki dan perempuan berimbang, dan laju populasi 2%. Penduduk tersebar merata di wilayah kabupaten seluas 1.700 km<sup>2</sup>, hidup di dataran rendah dari 0 m sampai 1.778 m di atas permukaan laut.

Memandang lanskap Kabupaten Serang dari udara akan terlihat wilayah indah. Di bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, merupakan dataran luas dan rawa pasang surut. Makin selatan, dataran berubah menjadi perbukitan subur, dan makin selatan lagi berubah menjadi pegunungan yang diselimuti hutan lebat. Ke arah barat, akan tampak Selat Sunda yang

berombak tenang dengan pantai memanjang dari utara ke selatan.

### **Gambar 3.2.**

#### **Gedung Pemerintahan Kabupaten Serang**



## **2. Visi, Misi Kabupaten Serang**

Berdasarkan UU no 14 tahun 1950 tentang pembentukan daerah daerah kabupaten dalam lingkungan pemerintah Propinsi Jawa Barat maka

berdirilah pemerintah kabupaten Serang yang memiliki  
Visi yaitu :

**VISI:** Terwujudnya masyarakat yang berkualitas menuju  
Kabupaten Serang yang agamis, adil dan sejahtera

### **MISI**

1. Memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, berakhlakul karimah dan berbudaya.
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan dasar disemua wilayah.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal serta memperkuat struktur perekonomian daerah.
5. Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan hidup.

6. Mengembangkan kawasan strategis, cepat tumbuh, pesisir dan pulau-pulau.
7. Meningkatkan penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik serta didukung kondisi sosial, politik, keamanan yang kondusif dan strategis.

### **3. Skala Prioritas Program Pembangunan**

Mengacu pada Misi Kab. Serang, maka program pembangunan yang menjadi skala prioritas adalah :

#### **a. Insfrastruktur Jalan**

Pada bidang insfrastruktur jalan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik mengenai kondisi jalan, melalui intervensi dana Bank dari APBD maupun dari APBN kondisi jalan Kabupaten Serang saat ini adalah :

- 1) Kondisi Baik      173.28 KM
- 2) Kondisi Sedang    72.34 KM

## **b. Kesehatan**

Sasaran utama utama yang harus dicapai pada urusan kesehatan adalah :

- 1) Menurunkan angka kematian ibu dan bayi
- 2) Menurunkan kasus demam berdaran (DBD)
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan
- 4) Meningkatkan proporsi keluarga hidup bersih dan sehat
- 5) Menurunkan prevalensi kurang gizi pada ibu dan balita
- 6) Meningkatkan pelayanan kepersertaan jpkm miskin
- 7) Managemen sistem informasi kesehatan

## **c. Pendidikan**

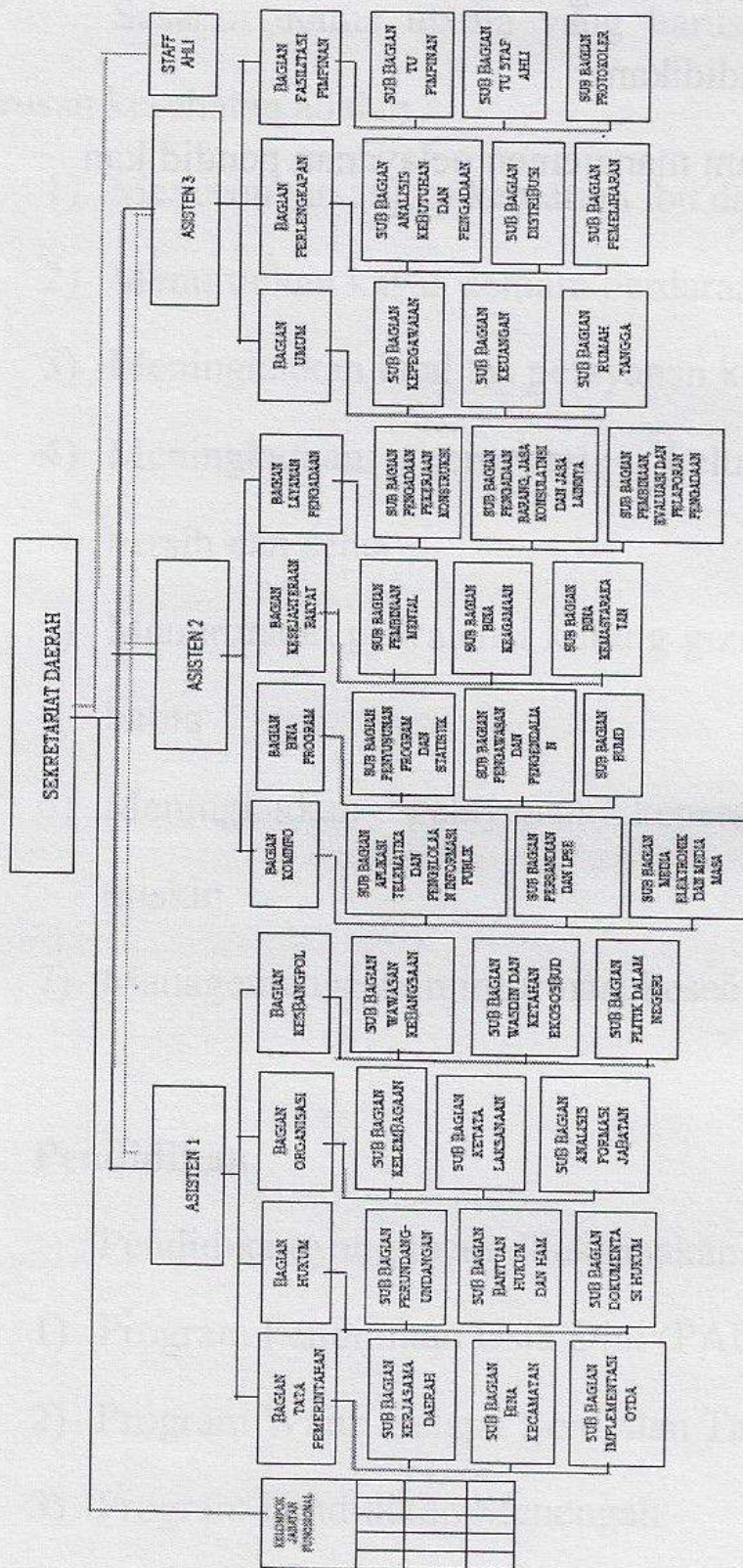
Pendidikan yang telah dilaksanakan adalah :

- 1) Program Pendidikan Usia Dini (PAUD)
- 2) Program Wajib Belajar Sembilan Tahun
- 3) Program Pendidikan Menengah



- 4) Program Pendidikan Non Formal
- 5) Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 6) Program manajemen pelayanan pendidikan

## B. Struktur Organisasi Kabupaten Serang



### **C. Program-program Pemerintah Kabupaten Serang**

Dalam menanggulangi kemiskinan serta memberdayakan perempuan, Pemerintah telah, sedang dan akan terus menjalankan beberapa program yang sifatnya preventif di antaranya:

1. Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RutiLahu)
2. Program pembangunan santinasi lingkungan pemukiman
3. Program pembangunan fasilitas sarana air bersih
4. Program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube)
5. Program bantuan sosial anak yatim dan lansia terlantar
6. Bantuan UEP bagi keluarga penyandang distabilitas
7. Pemberdayaan eks penyandang penyakit sosial
8. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana

9. Rehabilitasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
10. Program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi
11. Program pendampingan program beras sejahtera
12. Program pengembangan cadangan pangan
13. Program pembinaan kelompok pengelola 3R (Recycle, Reduce, Reuse) persampahan
14. Program beasiswa untuk siswa SD dan SMP
15. Program jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin
16. Program pelayanan dan perlindungan sosial hukum bagi korban eksploitasi, perdagangan orang, perempuan dan anak, serta pekerja migran yang bermasalah sosial
17. Program pelatihan keterampilan bagi penyandang distabilitas tubuh

Pemerintah sendiri menyadari bahwa program-program tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk

mendukungnya. Masyarakat dalam hal ini harus menjadi subyek program tersebut, bukanlah objek.



## **BAB IV**

# **STRATEGI KOMUNIKASI PEMKAB SERANG DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

### **A. Aplikasi Program Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Serang**

Undang-Undang (UU) No 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah salah satu hasil bentuk perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Dari UU No 40/2004 tersebut terlihat bahwa upaya untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat adalah salah satu program yang harus dilakukan oleh pemerintah meskipun bertahap.

Kemiskinan adalah 'momok' yang sangat menakutkan dan sudah meng-global karena kemiskinan selalu dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Perempuan adalah kaum yang rentan dan miskin sebagaimana

terungkap pada kinerja *Gender Development Index* tahun 2010 dimana Indonesia menempati urutan ke-108 dari 166 negara. Kemiskinan merupakan isu gender karena peran sentral perempuan dalam manajemen kesejahteraan keluarganya. Krisis dimensional seperti ekonomi, politik, sosial, bencana alam, banjir, dan lain-lain tidak jarang mengakibatkan harga kebutuhan-kebutuhan pokok naik, juga kesulitan air bersih dan lain-lain membuat perempuanlah yang memikul beban paling berat.

Oleh karena itu memperhatikan masalah perempuan sangatlah penting, karena antara kualitas ibu rumah tangga dan kualitas keluarga saling berhubungan. Hal ini dapat dipahami, bahwa jika kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga rendah, maka akan berpengaruh pada kualitas keluarga. Perempuan sebagai ibu rumah tangga berperan dalam menjalankan fungsi keluarga dan fungsi reproduksi. Bagaimana caranya



melaksanakan peran dengan baik, jika dirinya sendiri sebagai perempuan masih rapuh atau rentan.

Memberdayakan perempuan untuk penanggulangan kemiskinan ini menjadi sebuah isu yang penting bagi para pemerintah baik pusat maupun daerah. Perempuan disinyalir paling banyak tertinggal dalam mendapatkan akses terhadap berbagai layanan publik, termasuk layanan perlindungan sosial. Akibatnya perempuan seringkali kehilangan akses pendidikan, kesehatan, politik, dan sebagainya karena negara hanya mengatur posisi perempuan sebagai ‘ibu rumah tangga’.

Kemiskinan yang terjadi di kaum perempuan bukan saja kemiskinan dalam nilai materi. Persoalan kemiskinan bisa terjadi dari struktural karena peraturan-peraturan negara, kemiskinan terjadi karena budaya yang aturannya tidak menempatkan perempuan mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Lebih jauh dijelaskan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Serang hingga kini masih sangat tinggi

yaitu mencapai 20,7 persen atau sekitar 300.000 penduduk. Dari jumlah tersebut sebagian besar adalah Kecamatan Padarincang dan Tunjungteja. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.1. dan 4.2. berikut:<sup>1</sup>

**Tabel 4.1.**  
**Persentase Penduduk Miskin**  
**di Kabupaten Serang (Persen)**

Kabupaten Serang	Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Serang (Persen)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Serang	6.34	5.63	5.28	5.02	4.87	5.09	4.58

---

<sup>1</sup> Berita Resmi BPS Kabupaten Serang, 16 Nopember 2017. ("Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Serang", "Percentage of Poor People in Serang Regency")

**Tabel 4.2.**  
**Persentase Penduduk Miskin**  
**di Kabupaten Serang (Ribuan Jiwa)**

Kabupaten Serang	Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Serang (Ribuan Jiwa)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Serang	89.20	82	76.10	72.80	71.40	74.85	67.92

Ukuran yang dijadikan keseriusan permasalahan yang harus segera diatasi pemerintah terkait kemiskinan tidak hanya dilihat dari data kuantitatif tentang angka kemiskinan. Lebih dari itu, kemiskinan harus dipandang sebagai permasalahan sosial yang luar biasa yang telah menjerumuskan banyak manusia kedalam kesengsaraan. Sehingga untuk prioritas penyelesaian masalah tersebut tidak menunggu nilai kuantitas dari kemiskinan yang meningkat, namun jikalau ada satu orang saja yang masuk/berada dalam jurang kemiskinan harus segera diantisipasi.

Bicara soal kemiskinan yang paling krusial yang harus ditangani saat ini adalah bagaimana caranya masyarakat yang berada di garis kemiskinan ini diberdayakan agar menjadi pelaku pembangunan. Karena jika dalam penanggulangan kemiskinan ada diagnosis yang salah maka terapi yang diberikan akan menjadi keliru.

Seperti dilansir pada beberapa media online dan cetak yang terbit pada saat perayaan HUT Kabupaten Serang ke- 491, Pemkab Serang akan menyelesaikan dan menuntaskan masalah kemiskinan dengan bersama-sama masyarakatnya dalam beberapa program, di antaranya adalah:

18. Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RutiLahu)
19. Program pembangunan santinasi lingkungan pemukiman
20. Program pembangunan fasilitas sarana air bersih

21. Program pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube)
22. Program bantuan sosial anak yatim dan lansia terlantar
23. Bantuan UEP bagi keluarga penyandang distabilitas
24. Pemberdayaan eks penyandang penyakit sosial
25. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana
26. Rehabilitasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
27. Program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi
28. Program pendampingan program beras sejahtera
29. Program pengembangan cadangan pangan
30. Program pembinaan kelompok pengelola 3R (Recycle, Reduce, Reuse) persampahan
31. Program beasiswa untuk siswa SD dan SMP
32. Program jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin
33. Program pelayanan dan perlindungan sosial hukum bagi korban eksploitasi, perdagangan orang,

perempuan dan anak, serta pekerja migran yang bermasalah sosial

34. Program pelatihan keterampilan bagi penyandang distabilitas tubuh

Mengatasi masalah kemiskinan sesungguhnya bukan perkara yang mudah seperti membalikan talapak tangan. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks, yang mana akar penyebab kemiskinan seperti benang *ruwet* yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Apa yang dimaksud kemiskinan bukan hanya sekedar kekurangan pendapatan yang membuat keluarga miskin tidak mampu memenuhi keutuhan dasar, namun juga menyangkut masalah kerentanan dan ketidak berdayaan keluarga miskin dalam kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, melalui program-program yang dibebankan pemerintah, diharapkan masyarakat dapat menjadi subjek pembangunan, bukan menjadi obyek. Modal yang dipinjamkan kepada masyarakat saja sebenarnya tidak

cukup, jika pola pikir masyarakat tidak mau berubah. Jadi, pentingnya perubahan pola pikir untuk dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat tersebut khususnya perempuan.

## **B. Kendala yang Dihadapi di Lapangan**

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokoknya. Di Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah besar yang ditunggu penyelesaiannya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan, namun tetap saja tingkat kemiskinan masih tinggi. Perlu adanya evaluasi program pengentasan kemiskinan agar program tersebut dapat berjalan sesuai tujuan.

Berbagai program pengentasan kemiskinan seperti dimaksud di atas sebetulnya telah lama dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Serang. Upaya pengentasan kemiskinan akan terus dijalankan agar masyarakat dapat

hidup di atas garis kesejahteraan, bukan di bawah garis kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan masih menjadi tantangan terbesar tidak hanya di Kabupaten Serang atau negara Indonesia, tetapi sudah menjadi tantangan bagi Era Ekonomi Global. Masalah kemiskinan tidak boleh dipandang sebelah mata, mengingat kemiskinan telah banyak menjerumuskan masyarakat lapisan bawah ke dalam jurang kemiskinan dan melahirkan kemiskinan-kemiskinan yang baru ketika menemui situasi krisis seperti gagal panen, harga kebutuhan pokok melambung, dan masalah kesehatan. Situasi krisis tersebut seringkali membuat mereka harus terlilit hutang dengan bunga tinggi, bahkan tak jarang mereka harus menjual aset produksinya. Sehingga keadaan krisis yang menimpa masyarakat miskin akan semakin membuat mereka tidak berdaya.

Ketidakberdayaan masyarakat miskin terlihat dalam berbagai situasi yang sering menjadikan mereka



sebagai korban kepentingan penguasa sarana ekonomi. Mereka juga kurang mampu menikmati program pembangunan, bahkan hanya menjadi korban pembangunan yang dijalankan pemerintah. Tidak dapat dipungkiri, berbagai program pembangunan saat ini, yang mengutamakan pembangunan berbagai infrastruktur sebenarnya hanya mampu direspon oleh masyarakat menengah keatas dan kelompok pengusaha. Sementara bagi masyarakat miskin yang telah terperangkap dalam jurang kemiskinan tentu tak mendapat manfaat apapun. Jangankan untuk menikmati sarana dan prasarana tersebut, untuk bisa keluar dari jurang kemiskinan saja sudah sangat sulit.

Menurut Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK, 2003) beberapa kelemahan upaya penanggulangan kemiskinan yang berjalan selama ini antara lain:

1. Program-program penanggulangan kemiskinan masih bersifat parsial, belum terpadu dan komprehensif.
2. Belum tersedianya instrumen upaya penanggulangan kemiskinan yang spesifik sesuai dengan keragaman dimensi permasalahan kemiskinan di setiap daerah.
3. Berbagai kebijakan yang semula diproyeksikan untuk mengatasi masalah kemiskinan pada kenyataannya melahirkan masalah baru, yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik terhadap pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan.
4. Lemahnya birokrasi pemerintah, kecilnya peran masyarakat, LSM, tidak sinkronnya kebijakan pusat dan daerah, terhambatnya komunikasi pembuat program dengan *stakeholders*.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Serang dalam mengentaskan kemiskinan adalah:

1. Program-program seperti bantuan uang tunai dan raskin, banyak yang tidak tepat sasaran. Bantuan yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi keluarga miskin sering juga dinikmati oleh masyarakat yang tidak tergolong miskin. Untuk bantuan uang tunai terdapatnya kasus penerima tidak tepat sasaran dikarenakan tidak adanya pembaharuan data tentang kemiskinan di tingkat desa. Sementara untuk Raskin sering ditemui kasus penyamarataan penerima. Dalam arti lain yaitu raskin tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga miskin, namun dibagi rata keseluruh warga desa. Hal tersebut tentu saja merupakan kekeliruan dan menjadikan ketidakadilan bagi masyarakat miskin. Kasus-kasus seperti inilah yang menunjukkan ketidak berdayaan masyarakat miskin. Mereka sering diperlakukan tidak adil oleh oknum-oknum/elit penguasa yang dengan seenaknya mengelola bantuan secara tidak adil.

2. Adanya kesalahan analisis atau pentargetan sebagaimana terjadi dalam program-program ini menyebabkan banyak keluarga miskin gagal menikmati manfaat program-program tersebut. Ada banyak alasan mengapa terjadi pentargetan yang buruk, seperti sistem data dan informasi yang tidak tepat, kurangnya waktu untuk analisis mikro dan persiapan program, serta terlalu banyak program yang menggunakan pendekatan pentargetan berdasarkan wilayah. Sebagian besar aspek sosialisasi dan pelaksanaan adalah kurang memadai karena berbagai sebab.
3. Penyelenggaraan program-program penanggulangan kemiskinan pada waktu yang lalu lebih bersifat mobilisasi, bukan partisipasi. Keikutsertaan masyarakat dalam suatu program sering tidak dilandasi oleh kesadaran, tetapi lebih karena terpaksa. Hal ini terjadi karena mereka tidak memahami betul manfaat dan perannya dalam

program tersebut. Sebabnya, target-target program ditentukan dari “atas” dan bukn dari masyarakat yang akan memanfaatkan program itu sendiri. Dengan kata lain, mereka hanya menjadi obyek ketimbang subyek dari suatu kegiatan.

4. Manajemen penyelenggaraan program pada umumnya tertutup dalam mekanisme kedinasan. Pengelolaan program secara sistem Pimpro (pimpinan proyek), yang dijabat secara struktural oleh suatu tingkat kedinasan, menyebabkan penyelenggaraan program penanggulangan kemiskinan tidak transparan dan tidak ada *social control*. Dengan demikian, perubahan ke arah perbaikan penyelenggaraan program sangat minim dilakukan. Masyarakat yang mungkin merasakan langsung dampak pelaksanaan program tersebut tidak mempunyai akses untuk ikut memperbaikinya. Karena itulah, sebagai pemanfaat program, masyarakat tidak ikut menentukan atau merumuskan

permasalahan dan kebutuhan mereka. Demikian juga pada tingkat pengelolaan program.

5. Bentuk bantuan yang diberikan pada masyarakat bawah atau masyarakat miskin sering berupa santunan, seolah-olah sebagai pemberian orang kaya (dalam hal ini pemerintah) yang baik hati; sementara si miskin tidak punya hak apa-apa kecuali hanya menerima. Pemberian bantuan ini, dengan demikian, bukan merupakan suatu upaya agar orang miskin lebih mampu mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Keadaan semacam ini sering diumpamakan sebagai memberi ikan dan bukan memberi pancing. Misalnya program itu berupa bantuan kredit, sering tidak dihubungkan dengan kegiatan menabung. Akibatnya, setelah dana kredit habis dipakai tidak ada kemampuan untuk memupuk modal sendiri. Dengan kata lain, program santunan ini menyebabkan tidak adanya kesinambungan pembangunan di tingkat lokal.

6. Banyak program bantuan lebih berupa prasarana fisik, seperti jembatan atau jalan daripada berupa pengembangan kualitas sumber daya manusia seperti peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan. Memang, prasarana itu mungkin bermanfaat bagi upaya untuk memasarkan hasil-hasil produksi, tetapi dalam berbagai kasus, prasarana itu justru lebih banyak dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki kendaraan untuk mendapatkan hasil-hasil produksi di perdesaan dengan harga yang lebih murah. Di sini, sekali lagi, masyarakat tidak merasa ikut memiliki prasarana yang dibangun. Karena itulah, mereka juga tidak merasa berkewajiban memelihara prasarana tersebut.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam mengatasi masalah kemiskinan diperlukan kajian yang menyeluruh (comprehensif), sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep pertolongan. Pada konsep pemberdayaan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk menolong yang lemah atau tidak berdaya (powerless) agar mampu (berdaya) baik secara fisik, mental dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial hidupnya. Dalam konteks ini, mereka dipandang sebagai aktor yang mempunyai peran penting untuk mengatasi masalahnya.

Memberdayakan masyarakat mengandung makna melindungi (kata kuncinya adalah perlindungan kepada masyarakat). Dalam proses pemberdayaan masyarakat

harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah karena ketidakberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat lemah atau miskin amat mendasar sifatnya, karena melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutup dari interaksi, karena hal itu akan mengkerdikan dan melunglaikan masyarakat yang lemah. Dalam konsep pembangunan, pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat bukan sebagai pembangunan yang berorientasi pada kepentingan rakyat akan lebih mengutamakan empat faktor penting yakni : pemberdayaan masyarakat (people empowerment), partisipasi masyarakat (people participation), organisasi masyarakat (community organization), dan pemimpin yang bijaksana (leadership).

## **B. Saran**

1. Perlu adanya bimbingan life skill bagi perempuan yang tidak bekerja atau tinggal di rumah.
2. Perlu adanya program pemberdayaan yang langsung ditujukan kepada golongan masyarakat berpenghasilan rendah khususnya perempuan.
3. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah pusat, daerah dan warga dalam mensukseskan program-program pengentasan kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus salim (Penyunting), *Teori dan Paradigma sosial dari Denzin Guba dan penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Albert WijayadanNoengMuhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)
- Berita Resmi BPS Kabupaten Serang, 16 Nopember 2017. ("Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Serang", "Percentage of Poor People in Serang Regency")
- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Colin Coulson-Thomas, *Public Relations Pedoman Praktis Untuk PR*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014
- Keith Butterick, *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014
- Khofifah Indar Parawansa, *Mengukur Pradigma Menembus Tradisi Pemikiran Tentang Keserasian Jender*, LP3ES, Jakarta, 2002
- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta: Grasindo, 2011

- Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Littlejohn, Stephen W dan Karen Moss, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*, PT. Bmi Aksra, Jakarta, 2008
- M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm. 1-2. Lihat juga uraian secara rinci dan jelas tentang berbagai paradigm ilmu pengetahuan, pendekatan penelitian dan perbandingan model analisis kualitatif dan kuantitatif dalam Dedy Nur Hidayat, *Metode Penelitian Kualitatif* (kumpulan Bahan kuliah), (Jakarta: PPS UI, 2003).
- Mon. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Morissan, Pengantar PR, Jakarta: PT. Ramdina Prakasa, 2006
- Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006

- Peter L Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 2004
- Rhenald Kasali, *Manajemen PR*, Jakarta: Graffiti, 1994
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rinekaa Cipta, 2009
- Sendajaja dalam Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, pengantar: Dr. Deddy Mulyana, M.A., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- , *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, pengantar: Dr. Deddy Mulyana, M.A., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Jika melihat fenomena yang ada di Indonesia sekarang ini, kondisi dan posisi perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun budaya. Kondisi ini menggambarkan bahwa kaum perempuan masih menjadi kaum yang terpinggirkan/termarginalkan (kaum nomor dua setelah laki-laki) sehingga persoalan pemberdayaan perempuan dalam mengentaskan kemiskinan menjadi bidang garapan yang sangat penting.

Dalam mempercepat proses pembangunan nasional, maka ikhtiar dan program pemerdayaan perempuan, tidak dapat diabakan. Menurut data, jumlah penduduk perempuan yang mencapai 50,3 persen dari total penduduk Indonesia dengan kualitas yang terus meningkat patut diperhatikan setiap kebijakan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak, akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan akan menjadi beban pembangunan itu sendiri. Dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki, seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses sumber-sumber ekonomi dan peningkatan SDM, sistem upah yang diskriminatif, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah.